



“Representasi Sintaksis dalam Tuturan Penyandang Tunarungu di Menes, Pandeglang Banten”

Nida’ul Aimmah¹ Aceng Hasani² Dodi Firmansyah³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 05 November 2025
Revised: 17 November 2025
Accepted: 28 November 2025

Penelitian ini berjudul “Representasi Sintaksis dalam Tuturan Penyandang Tunarungu di Menes, Pandeglang Banten” dan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan tuturan penyandang tunarungu serta menganalisis jenis kalimat berdasarkan modus yang mereka gunakan, yaitu kalimat deklaratif (berita), interogatif (tanya), imperatif (perintah), interjektif (seruan), dan optatif (harapan). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa hambatan utama penyandang tunarungu bukan semata-mata ketidakmampuan dalam berbicara, tetapi terbatasnya kemampuan berbahasa secara menyeluruh, termasuk pemahaman lambang dan aturan bahasa (Van Uden, 1977; Meadow, 1980; Leigh, 1994 dalam Bunawan, 2004). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tuturan penyandang tunarungu di wilayah Menes, Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 60 data tuturan yang dikategorikan, sebanyak 27 data (45%) merupakan kalimat berita (deklaratif), 12 data (20%) kalimat tanya (interogatif), 18 data (30%) kalimat perintah (imperatif), 1 data (1,6%) kalimat seruan (interjektif), dan 2 data (3,4%) kalimat harapan (optatif). Temuan ini memberikan gambaran mengenai pola sintaksis yang umum digunakan oleh penyandang tunarungu di daerah penelitian dan menunjukkan kecenderungan penggunaan kalimat deklaratif sebagai bentuk tuturan yang paling dominan.

Keywords: Jenis kalimat, Kualitatif, Sintaksis, Tunarungu,

(* Corresponding Author: Aimmah, Nida’ul

How to Cite: Aimmah, N., Hasani, A., & Firmansyah, D. (2025). “Representasi Sintaksis dalam Tuturan Penyandang Tunarungu di Menes, Pandeglang Banten”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 177-185. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13299>.

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat individu yang lahir dalam kondisi normal dan ada pula yang lahir atau berkembang dengan kondisi tidak normal, termasuk mereka yang mengalami hambatan fisik atau kognitif. Salah satu kelompok yang tergolong kategori ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan hambatan dalam perkembangan dan belajar, termasuk anak-anak penyandang cacat. Di antara berbagai bentuk kecacatan, studi ini hanya memfokuskan perhatian pada tunarungu, yakni individu yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Kehilangan pendengaran ini berdampak bukan hanya pada kemampuan berbicara, tetapi juga secara signifikan pada perkembangan kemampuan bahasa mereka, termasuk pemahaman simbol dan aturan bahasa yang seringkali mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam kajian linguistik, sintaksis menjadi salah satu cabang penting karena membahas bagaimana kata-kata dirangkai menjadi kalimat yang bermakna. Anak-

anak biasanya berkembang dari kemampuan menyebut satu kata menuju penggabungan kata yang lebih kompleks hingga menjadi tuturan atau tulisan yang utuh. Namun, anak tunarungu menghadapi tantangan besar karena keterbatasan dalam sistem produksi bahasa mereka, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membentuk struktur kalimat yang baik. Hal ini berdampak pada kompetensi sintaksis yang mereka hasilkan, yang pada gilirannya berbeda dengan anak-anak dengan pendengaran normal. Kondisi tunarungu menyebabkan mereka sulit menangkap rangsangan bunyi yang diperlukan untuk merekam, meniru, dan menghasilkan keluaran berupa bunyi bahasa yang terstruktur.

Penelitian ini memfokuskan diri pada representasi sintaksis pada penyandang tunarungu, yang menjadi penting karena adanya tantangan unik yang dihadapi oleh keluarga maupun lingkungan sekitar dalam memahami ujaran mereka. Keterbatasan akses pada informasi auditif memengaruhi perkembangan sintaksis mereka, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mereka membentuk dan menggunakan struktur sintaksis dalam bahasa sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Kampung Soreang, Desa Menes, Kabupaten Pandeglang, dengan subjek seorang penyandang tunarungu ringan yang telah menggunakan alat bantu dengar sejak usia sembilan tahun dan berusia tiga puluh tahun saat penelitian berlangsung. Fokus utamanya adalah mengkaji kemampuan berbicara dan representasi sintaksis dalam tuturan penyandang tunarungu di daerah tersebut.

Untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya, peneliti meninjau beberapa studi terdahulu yang relevan. Salah satunya adalah penelitian oleh I Putu Gede Sutrisna (2019) mengenai defisit tuturan anak tunarungu dalam wacana akademik di SLB Negeri Gianyar. Penelitian ini mendeskripsikan wujud tutur, fungsi tutur, dan strategi bertutur anak tunarungu, dengan temuan bahwa meskipun tindak tutur mereka mirip dengan anak normal, kendala utama terjadi pada bentuk tutur yang sering terdengar tidak jelas akibat kesulitan menangkap dan mengucapkan bunyi bahasa. Semua tuturan anak tunarungu dalam penelitian ini disampaikan dengan strategi langsung.

Penelitian lain oleh Nur Haliza dkk. (2020) memfokuskan diri pada pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan menggunakan studi kasus pada seorang anak berusia lima belas tahun, penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui komunikasi total, yaitu gabungan komunikasi lisan, membaca, menulis, membaca ujaran, serta isyarat dengan kalimat sederhana. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun ada keterbatasan, anak tunarungu tetap dapat mengembangkan kemampuan bahasa dengan pendekatan yang sesuai.

Selain itu, Pipiet Palestin Amurwani (2020) meneliti kemampuan sintaksis seorang anak tunarungu berusia tujuh tahun bernama Ezra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ezra mampu mengungkapkan keinginan dan aktivitas dengan pola kalimat dasar tertentu, tetapi masih terdapat kesalahan dalam merespons pertanyaan maupun dalam struktur kalimat, seperti pola terbalik antara predikat dan keterangan. Ezra juga cenderung menggunakan kata benda sebagai pengganti kata kerja dalam menyusun pertanyaan.

Sementara itu, penelitian oleh Abdul Syukur Ibrahim dan Suko Winarsih (2012) mengungkapkan disorder pragmatik anak tunarungu dalam interaksi

pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud tutur anak tunarungu mencakup tindak ilokusi, fungsi tutur, dan strategi bertutur, tetapi kendala utama tetap terjadi pada bentuk tutur yang tidak jelas. Guru memiliki peran penting dalam memberikan intervensi terhadap tindak tutur, fungsi tutur, dan strategi bertutur anak tunarungu agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

Penelitian terakhir yang dikaji adalah oleh Novalina (2021), yang membahas pemerolehan bahasa penderita tuna rungu dan tuna wicara dengan fokus pada kosakata dan fonetis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama penggunaan bahasa ibu. Responden dalam penelitian ini mampu menguasai kosakata tertentu dan mengucapkan vokal dengan jelas, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan kosakata dan bunyi ujaran pada huruf-huruf konsonan tertentu.

Seluruh kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penyandang tunarungu memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa, meskipun dengan pola dan tingkat kesulitan yang berbeda dibandingkan anak-anak normal. Tantangan utama mereka terletak pada produksi ujaran yang jelas dan pemahaman konteks bahasa. Faktor lingkungan, strategi komunikasi, serta intervensi pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan mereka dalam mengembangkan kemampuan bahasa.

Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi sintaksis pada penyandang tunarungu di Menes, Pandeglang ini memiliki peran penting dalam menambah pemahaman mengenai bagaimana individu dengan keterbatasan pendengaran memproses dan memproduksi bahasa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan efektif bagi penyandang tunarungu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang mendukung peningkatan kompetensi bahasa dan komunikasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami ketunarunguan.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji komunikasi penyandang tunarungu dari berbagai perspektif. Sutrisna (2019) memfokuskan kajiannya pada defisit tutur dalam wacana akademik penyandang tunarungu, sedangkan Nur Haliza dkk. (2020) meneliti penggunaan komunikasi total pada anak tunarungu untuk memahami bahasa. Penelitian Pipiet Palestin Amurwani (2020) memetakan pola kalimat dasar anak tunarungu usia 7 tahun, sedangkan Ibrahim dan Winarsih (2012) menyoroti disorder pragmatik di kelas serta intervensi guru dalam mengatasinya. Selain itu, Novalina (2021) menelaah aspek kosakata, fonetis, dan pengaruh bahasa ibu pada pemerolehan bahasa penderita tunarungu.

Meskipun beragam, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada anak-anak tunarungu di jenjang sekolah dasar atau menengah, sehingga kajian mengenai penyandang tunarungu dewasa relatif masih jarang ditemukan, terutama di wilayah perdesaan seperti Menes, Pandeglang, Banten. Selain itu, fokus penelitian sebelumnya lebih dominan pada aspek makro komunikasi, seperti tindak tutur, strategi komunikasi, atau kesulitan memahami bahasa, sedangkan aspek mikro bahasa, khususnya representasi sintaksis dalam tuturan, belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman tentang struktur sintaksis ini penting karena

dapat memengaruhi kejelasan makna, efektivitas komunikasi, serta kualitas interaksi sosial penyandang tunarungu.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan (gap) tersebut dengan meneliti representasi sintaksis pada tuturan penyandang tunarungu dewasa di Menes, Pandeglang, Banten, yang mulai menggunakan alat bantu dengar sejak usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola-pola sintaksis yang muncul, mengidentifikasi kesalahan sintaksis yang sering terjadi, serta menganalisis tantangan yang mereka hadapi dalam menyusun struktur kalimat secara tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis pada kelompok berkebutuhan khusus dan menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran bahasa yang lebih sesuai bagi penyandang tunarungu dewasa.

METHODS

Studi ini tergolong penelitian kualitatif yang dilakukan pada kondisi objek secara alami untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Studi dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk menelusuri serta memahami pengalaman subjek dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini menerapkan cara berpikir induktif, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih berfokus pada pengukuran serta analisis fenomena secara statistik. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran nyata mengenai gangguan berbicara pada penyandang tunarungu di Kp. Soreang, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang.

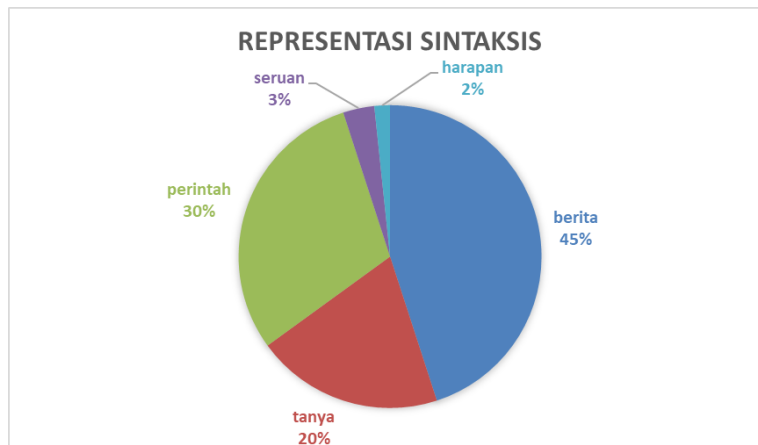
Untuk menghimpun data, peneliti menerapkan teknik simak bebas libat cakap dan catat, sekaligus berperan sebagai pengamat yang menyimak dan mendokumentasikan percakapan tanpa terlibat secara langsung dalam dialog. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk merekam dan mencatat penggunaan bahasa secara akurat dari para informan, khususnya penyandang tunarungu, melalui rekaman dan transkripsi tuturan secara ortografis. Data yang diperoleh kemudian dikodekan untuk memudahkan analisis, dengan pengelompokan kalimat berdasarkan jenisnya, seperti kalimat berita, tanya, perintah, seruan, dan harapan.

Agar penelitian ini bisa dipercaya dan hasilnya akurat, peneliti melakukan beberapa langkah penting. Salah satunya adalah memeriksa data sebanyak tiga kali untuk memastikan tidak ada kesalahan atau data yang terlewat. Langkah ini sangat membantu dalam meningkatkan keakuratan data sekaligus memperkuat keyakinan terhadap hasil yang diperoleh (Stahl & King, 2020). Selain itu, peneliti juga berusaha menjaga agar proses pengumpulan data berlangsung secara objektif dan konsisten. Dengan cara ini, penelitian dapat mencapai standar kualitas yang tinggi dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Studi ini memiliki instrumen utama yakni peneliti itu sendiri (*human instrument*) untuk menentukan fokus dari studi ini, memilih sumber data, serta mengumpulkan dan melakukan penganalisisan data. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis, kartu data untuk mencatat, serta perangkat elektronik untuk merekam percakapan informan. Sumber data utama penelitian ini adalah tuturan penyandang tunarungu, dengan tambahan dokumen dan catatan lapangan sebagai sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan subjek tunggal dengan satu subjek utama, yaitu seorang penyandang tunarungu.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil



Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pengambilan data, ada 60 kalimat yang diambil sebagai data dan dikategorikan berdasarkan jenis kalimatnya, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat seruan dan kalimat harapan. Kalimat berita yang diutarakan penyandang tuna rungu adalah ‘*Tumben dingajak keluar suami*’ (Tumben diajak keluar sama suami). Keadaannya Penyandang tunarungu sedang bercerita kepada adiknya, bahwa suaminya mengajak keluar jalan-jalan. Data (K.1) merupakan kalimat berita karena merupakan cerita mengenai suatu keadaan.

Kalimat selanjutnya yaitu pada data K.2: ‘*Coba minta anterin baju ke Ima*’ Keadaannya dimana penyandang tunarungu meminta tolong kepada adiknya agar ima mengantarkan baju) Data (K.2) merupakan kalimat perintah dengan kata kerja ‘anterin’, dimana Penyandang tunarungu meminta tolong adiknya untuk mengantarkan baju pada seseorang bernama Ima.

Penyandang tunarungu juga mampu mengungkapkan kalimat tanya seperti pada data K.4: *Nida ada kiriman kado gak dan nitip?* (Nida ada yang kirim kado tidak di titip?) Keadaannya, penyandang tunarungu menanyakan kado yang dititipkan temannya pada Nida. Data (K.4) merupakan kalimat tanya dimana Penyandang tunarungu menanyakan apakah ada titipan kado untuknya.

Kalimat seruan juga muncul pada analisis jenis kalimat pada tuturan penyandang tunarungu. Kalimat ‘*Gangerti suami pengennya bidan bojong jangan ganti-ganti gamau di Menes.*’ (Suami tidak mengerti, maunya periksa ke bidan yang di Bojong, tidak mau bidan yang di Menes). Keadaannya dimana penyandang tunarungu sedang bercerita kepada adiknya bahwa ia tidak mengerti kepada suaminya mengapa harus diperiksa oleh bidan yang berada di Bojong, dan jangan ganti-ganti bidan. Kalimat tersebut merupakan kalimat seruan (interjektif) yakni kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.

Dari 60 kalimat yang diamati, kalimat berita mendominasi tuturan penyandang tunarungu, dengan jumlah 27 dari total 60 data, atau 45%. Kalimat berita ini berfungsi utama untuk menyampaikan informasi, baik berupa pernyataan fakta, penjelasan suatu peristiwa, maupun laporan keadaan. Hal ini menunjukkan

bahwa fungsi informatif bahasa tetap berjalan dengan baik pada penyandang tunarungu, meskipun mereka memiliki hambatan dalam pendengaran. Mereka mampu memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat dipahami lawan bicara, baik dalam konteks keluarga, sosial, maupun pribadi.

Dari segi bentuk, kalimat berita yang ditemukan cenderung sederhana dan langsung. Contohnya, tuturan seperti “Perut mimi ada dedenya” atau “Sakit pusing sama mual” menunjukkan pola subjek + predikat + objek yang jelas. Struktur ini membuktikan bahwa meskipun penyandang tunarungu memiliki hambatan sensorik, mereka tetap mampu membangun struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis dasar dalam bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat ini juga memperlihatkan bahwa mereka memiliki kemampuan menyusun urutan kata yang logis dan runtut.

Kalimat tanya dalam tuturan penyandang tunarungu di Menes, Pandeglang, berjumlah 12 data dari total 60 yang diteliti. Kalimat tanya ini berfungsi utama untuk meminta informasi, klarifikasi, atau mengekspresikan rasa ingin tahu. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibanding kalimat berita, keberadaan kalimat tanya menunjukkan bahwa penyandang tunarungu juga menggunakan bahasa untuk interaksi dua arah, bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memperoleh jawaban dari lawan bicara.

Bentuk kalimat tanya yang muncul sebagian besar adalah kalimat tanya langsung dengan pola sederhana, seperti “Mau apa?” atau “Sudah makan?” Pola ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap struktur kalimat tanya dasar, yaitu penggunaan kata tanya atau intonasi yang mengindikasikan pertanyaan. Tidak ditemukan bentuk kalimat tanya yang kompleks, misalnya kalimat tanya retorik atau kalimat tanya beranak, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih cenderung menggunakan bentuk-bentuk sederhana untuk mempermudah komunikasi.

Kalimat perintah dalam tuturan penyandang tunarungu di Menes, Pandeglang, ditemukan sebanyak 30% atau 18 data dari total 60 tuturan. Jumlah ini cukup signifikan, menandakan bahwa mereka cukup sering menggunakan bahasa untuk memberikan arahan, instruksi, atau permintaan kepada lawan bicara. Kalimat perintah berperan penting dalam komunikasi sehari-hari, karena memungkinkan penyandang tunarungu untuk mengarahkan tindakan orang lain atau menyatakan kebutuhan secara langsung.

Bentuk kalimat perintah yang digunakan umumnya sederhana dan langsung, seperti “belikan kue,” “bantuin pasang kancing,” atau “jangan ikut.” Pola ini menunjukkan bahwa mereka cenderung menghindari struktur perintah yang panjang atau beranak, kemungkinan untuk mengurangi potensi salah paham. Kalimat perintah mereka lebih mengandalkan kata kerja imperatif yang berdiri sendiri atau disertai objek, yang secara fungsional sudah cukup jelas dan efektif. Kalimat seruan yang ditemukan muncul hanya satu kali dalam bentuk ungkapan spontan, seperti “Th, aneh!”, kalimat ini memperlihatkan ekspresi emosi seperti keheranan, atau rasa heran. Pola seruan yang digunakan cenderung pendek dan langsung, sesuai dengan sifat kalimat seruan yang pada dasarnya memang lebih menekankan emosi ketimbang struktur gramatikal yang rumit.

Dari 60 data tuturan yang dianalisis, kalimat harapan ditemukan sebanyak 2. Angka ini termasuk kategori minor, artinya jumlahnya lebih sedikit dibanding kalimat berita, tanya, maupun perintah. Namun, meskipun secara

kuantitas kecil, kalimat harapan memiliki makna yang mendalam karena mencerminkan sisi psikologis dan aspirasi pribadi penyandang tunarungu dalam komunikasi sehari-hari.

Pembahasan

Jenis kalimat dalam tuturan penyandang tunarungu di Menes Pandeglang Banten dari 60 kalimat didapatkan bahwa kalimat sederhana sebanyak 12 kalimat, kalimat bersisipan berjumlah 3 kalimat, kalimat perintah (*imperatif*) berjumlah 10 kalimat, kalimat permintaan / harapan berjumlah 5 kalimat, kalimat seruan (interjektif) berjumlah 3 kalimat, kalimat verbal berjumlah 5 kalimat, kalimat tanya (*interogatif*) berjumlah 9 kalimat, kalimat adverbial berjumlah 5 kalimat, kalimat berita berjumlah 1 kalimat, kalimat majemuk rapatan berjumlah 3 kalimat, kalimat majemuk bertingkat berjumlah 2 kalimat dan kalimat majemuk kompleks berjumlah 2 kalimat.

Penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan mereka secara tertulis. Mereka cenderung mengulang kalimat-kalimat sederhana dan kerap melakukan kesalahan dalam penggunaan kata bilangan, kata ganti, serta kata majemuk. Umumnya, mereka mulai menulis secara sederhana pada usia sekitar dua belas tahun. Berdasarkan Meirawan (2015) Anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, ejaan, serta pengenalan lambang bunyi. Sementara itu Suhardini(2014) mengemukakan jika anak tunarungu memiliki kesulitan untuk mengemukakan ide ke dalam tulisan menjadi kalimat utuh sebab keterbatasan kosakatanya.

Ujaran (berbicara) berlandaskan KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) ialah kalimat maupun bagian dari kalimat yang diucapkan secara lisan. Ujaran menunjukkan jika sebuah tindakan komunikasi telah terjadi dan diungkapkan untuk waktu tertentu. Namun, anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran menghadapi hambatan serius dalam kemampuan berbicara atau mengutarakan ujaran, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli. Hudgins dan Numbers (1942) mengemukakan jika dari 192 anak tunarungu berat yang diteliti, mereka menunjukkan keterbatasan dalam berbicara, seperti gangguan pada ujaran, ritme, pemenggalan kata, serta cara bicara yang cenderung monoton juga tak ekspresif.

Hernawati (2000) mengungkapkan jika anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa lisan, yang pada akhirnya menghambat kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Menurut Gunawan (2013) ketunarunguan memberikan dampak pada minimnya perolehan kosakata (*vocabulary*) yang menyebabkan perkembangan kemampuan bicara atau komunikasi verbal menjadi terlambat. Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara fungsi pendengaran dan perkembangan bahasa, serta hal ini menjadi tantangan besar bagi anak tunarungu. Kekurangan atau ketiadaan keterampilan berbahasa akan sangat memengaruhi anak dengan gangguan pendengaran berat.

SIMPULAN

Jenis kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat berita, yakni berjumlah 28 atau 45%, hal ini menunjukkan bahwa Anis lebih sering menggunakan tuturan untuk menyampaikan informasi, menceritakan keadaan, atau memberi pernyataan. Kalimat perintah (P) muncul sebanyak 18 data (30%), menandakan adanya kebutuhan komunikatif untuk memberi instruksi, permintaan, atau arahan

kepada lawan bicara, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga dekat. Kalimat tanya (T) ditemukan pada 12 data (20%), menunjukkan bahwa Anis aktif dalam bertanya, mencari informasi, atau mengklarifikasi sesuatu. Kalimat harapan (H) hanya muncul 2 kali (3,4%), mengindikasikan bahwa ekspresi keinginan atau harapan muncul lebih sedikit dalam tuturan sehari-hari. Kalimat seruan (S) juga muncul 1 kali (1,6%), mencerminkan adanya luapan perasaan atau ekspresi spontan dalam komunikasi, meskipun jumlahnya tidak dominan.

Secara umum, pola penggunaan kalimat oleh penyandang tunarungu dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan berbahasa yang mencakup berbagai fungsi sintaksis, dengan dominasi fungsi informatif (berita), disusul fungsi direktif (perintah) dan interogatif (tanya). Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada keterbatasan pendengaran, kemampuan mereka dalam menyusun struktur kalimat tetap mencakup spektrum fungsi komunikasi yang luas.

Berdasarkan hasil temuan, disarankan agar keluarga dan lingkungan sekitar memberikan lebih banyak kesempatan bagi penyandang tunarungu, seperti Anis, untuk berkomunikasi menggunakan berbagai jenis kalimat, terutama kalimat tanya, harapan, dan seruan yang masih minim digunakan, sehingga komunikasi tidak hanya bersifat informatif atau perintah. Guru atau pendidik khusus juga disarankan merancang kegiatan pembelajaran bahasa yang dapat menstimulasi variasi penggunaan kalimat melalui roleplay, diskusi, atau permainan bahasa untuk meningkatkan keberagaman fungsi sintaksis. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai daerah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dominasi jenis kalimat tertentu pada penyandang tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Linda, L. L., & Muliastari, A. (2021). *Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunarungu dan Wicara dalam Pembelajaran Matematika Dasar di SKH Kabupaten Pandeglang*. JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika), 7(1), 09–22. <https://doi.org/10.37058/JP3M.V7I1.2145>
- Adriana, I. (2017). *KEMAMPUAN ARTIKULASI BUNYI BAHASA ARAB PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Kasus di SLB Negeri Sampang)*. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 14(2), 333-361.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT RINEKA CIPTA.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu*. Jurnal JASSI_anakku, 7(1), 101-110.
- Wahyuni, T. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Kontekstual*. Penerbit Lakeisha.
- Imran, M. A. (2023). *Kompetensi Sintaksis Penyandang Tunarungu Melalui Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sutrisna, I. P. G. (2019). *DEFISIT TUTURAN ANAK TUNA RUNGU DALAM WACANA AKADEMIK DI SLB NEGERI GIANYAR: KAJIAN PRAGMATIK KLINIS*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(2), 324-340.

- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1)
- Amurwani, P. P. (2020). TINDAK TUTUR GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PROSES BIMBINGAN [The Speech Acts Of The Counseling Teacher In The Process Of Counseling]. *TOTOBUANG*, 8(1), 103-114.
- Ibrahim, A. S., & Winarsih, S. (2012). Disorder Pragmatik Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *LITERA*, 11(2).
- NOVALINA, N. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA PENDERITA TUNA RUNGU DAN TUNA WICARA (KAJIAN PRAGMATIK PADA KOSAKATA DAN FONETIS). *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 92-99.
- Ernawati, E., & Sari, R. N. (2020). Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer (Studi Kasus: Perupa di Yogyakarta).
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. Jakarta: UHAMKA.
- Chaer, Abdul. 2015. Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta